



Tingkat Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Setelah Penyuluhan tentang PHBS pada Siswa SD Negeri 13 Blang Mangat

Level Of Knowledge and Atitude Before and After Counseling about Healthy Lifestyle on Students of State Elementary School 13 Blang Mangat

Asri Aprillya*¹, Cut Khairunnisa², Mauliza³

¹Program Studi Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

²Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Malikussaleh, Indonesia

³Bagian Ilmu Kesehatan Anak, Universitas Malikussaleh, Indonesia

e-mail: *¹asri.180610042@mhs.unimal.ac.id, ²cut.khairunnisa@unimal.ac.id,
³mauliza@unimal.ac.id

ABSTRACT

Healthy Lifestyle is one of the main focuses that the government pays attention to in improving the health status of the Indonesian people. Health education is one way to increase knowledge which will later affect a person's attitude. The purpose of this study was to determine the level of knowledge and attitudes before and after counseling about Healthy Lifestyle in students of SD Negeri 13 Blang Mangat. This research is a quasi-experimental research with a total sample of 52 people. The sampling technique used was total sampling. Measurements were made using a questionnaire consisting of knowledge and attitudes about Healthy Lifestyle. The results of this study indicate that the majority of respondents before counseling had a level of knowledge that was less, namely 40.4% and increased to good as much as 84.6% after being given counseling. The majority of students' attitudes before counseling were carried out were sufficient as much as 51.9% and increased to good as much as 53.8% after counseling. Data analysis using Wilcoxon test. The results of statistical analysis showed p value <0.05. The conclusion of this study is that there are differences in the level of knowledge and attitudes of students before and after being given counseling about Healthy Lifestyle at SD Negeri 13 Blang Mangat.

Keywords : Healthy Lifestyle; Knowledge; Attitude

PUBLISHED BY :

Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare

Address :

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnalmakes@gmail.com

Phone :

+62 853 3520 4999

Article history :

Received 3 Mei 2022

Received in revised form 6 Mei 2022

Accepted 4 Januari 2023

Available online 10 Januari 2023

ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu fokus utama yang diperhatikan oleh pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan yang nantinya akan berpengaruh ke sikap seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah penyuluhan tentang PHBS pada siswa SD Negeri 13 Blang Mangat. Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Eksperimental dengan jumlah sampel sebanyak 52 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari pengetahuan dan sikap mengenai PHBS. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sebelum dilakukan penyuluhan memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 40,4% dan meningkat menjadi baik sebanyak 84,6% setelah diberikannya penyuluhan. Sikap siswa sebelum dilakukan penyuluhan mayoritas cukup sebanyak 51,9% dan meningkat menjadi baik sebanyak 53,8% setelah dilakukan penyuluhan. Data analisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil analisis statistik menunjukkan p value $< 0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan setelah diberikan penyuluhan mengenai PHBS di SD Negeri 13 Blang Mangat.

Kata kunci : PHBS; Pengetahuan; Sikap

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan bentuk upaya dalam mewujudkan orientasi hidup sehat baik untuk perorangan, keluarga, dan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara, serta melindungi kesehatan baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial. Perilaku ini harus kita lakukan dimanapun dan kapanpun, salah satunya bisa kita terapkan di sekolah.¹ PHBS di sekolah merupakan suatu upaya dalam memberdayakan peserta didik, guru, dan lingkungan masyarakat di sekolah agar tahu, mau dan mampu dalam mempraktikkan PHBS juga berperan aktif dalam menciptakan sekolah yang sehat.² PHBS merupakan faktor kedua terbesar dalam memengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Perilaku ini menyangkut pengetahuan akan pentingnya personal hygiene, sikap dalam menanggapi penyakit serta tindakan dalam menghadapi suatu penyakit maupun permasalahan kesehatan lainnya. Salah satu cara dalam meningkatkan tingkat pengetahuan seseorang adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan metode penyuluhan.³

SD Negeri 13 Blang Mangat merupakan sekolah dasar yang sudah menerapkan tentang hidup bersih sehat di sekolah dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam menunjang PHBS di lingkungan sekolahnya. Contoh yang bisa dilihat adalah adanya tempat cuci tangan, jamban tertutup dan sumber air yang jauh dari septic tank. Pada kenyataannya sekolah tersebut belum melakukan PHBS yang sebagaimana mestinya. Siswa banyak yang tidak cuci tangan sebelum makan, sesudah makan, dan setelah melakukan buang air tidak menyiram sampai bersih. Pada survei pendahuluan di SD Negeri 13 Blang Mangat, sekolah tersebut belum pernah diadakan penyuluhan mengenai PHBS Berdasarkan kejadian yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap tentang PHBS pada siswa SD Negeri 13 Blang Mangat dengan menggunakan metode penyuluhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan referensi seputar tingkat pengetahuan dan sikap mengenai perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sekolah dasar.

METODE

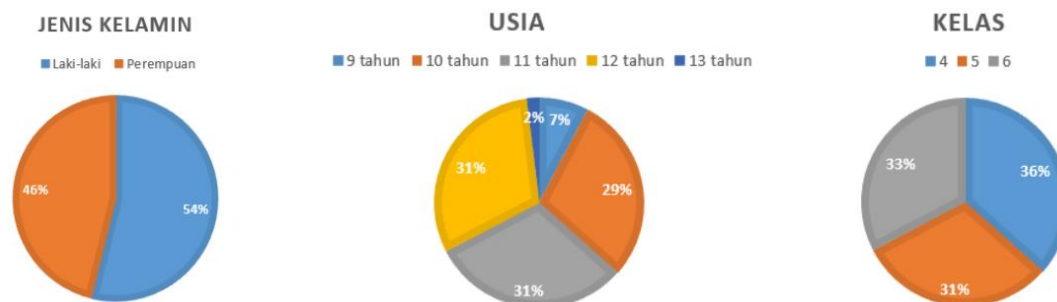
Jenis penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimental kuantitatif dengan jenis *one group pretest-posttest*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 13 Blang Mangat Lhokseumawe yang dilakukan pada bulan Agustus tahun 2021 sampai Februari Tahun 2022 pada seluruh siswa kelas IV, V, VI selama masa periode penelitian yang berjumlah 52 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku hidup bersih dan sehat, dan variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap mengenai PHBS.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa materi slide mengenai PHBS di sekolah yang akan diberikan saat intervensi kepada murid, formulir kuesioner yang berisi mengenai pengetahuan, sikap dan mengenai PHBS. Uji analisis dilakukan secara bivariat dilakukan dengan analisis uji *Wilcoxon* pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

HASIL

Analisis Univariat

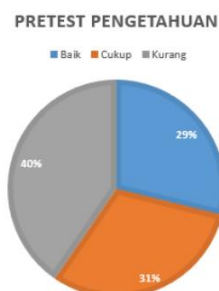
Gambaran karakteristik responden



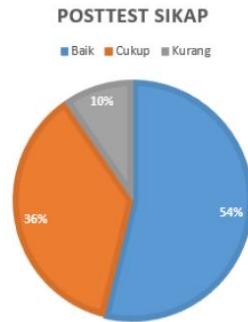
Gambar 1. Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, usia dan tingkatan kelas responden. Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa dari 52 responden didapatkan distribusi jenis kelamin didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 28 orang (54%). Distribusi usia para siswa paling banyak yaitu pada usia 11 dan 12 tahun dengan masing-masing siswa perkelas sebanyak 16 orang (31%) dan usia siswa paling sedikit ada pada usia 13 tahun (2%). Distribusi tingkatan kelas yang paling banyak yaitu kelas 4 (36%) dan tingkatan kelas paling sedikit yaitu kelas 5 (31%).

Gambaran pengetahuan PHBS siswa sebelum dan setelah diberikan penyuluhan



Gambar 2. Pengetahuan Responden saat *Pretest*



Berdasarkan gambar 2, tingkat pengetahuan saat pretest seluruh siswa mengenai PHBS paling banyak adalah kategori kurang yaitu 21 orang (40%) dan jumlah siswa yang paling sedikit masuk ke dalam kategori baik sebanyak 15 orang (29%).



Gambar 3. Pengetahuan Responden saat *Posttest*

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan pengetahuan responden saat dilakukan posttest. Responden mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 44 orang (84,6%) setelah diberikannya penyuluhan.

Gambaran sikap PHBS siswa sebelum dan setelah diberikan penyuluhan



Gambar 4 Frekuensi Sikap Responden saat *Pretest*

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan frekuensi sikap responden saat diberikan pretest. Mayoritas responden memiliki sikap cukup sebanyak 27 orang (51,9%)

Gambar 5 menunjukkan frekuensi sikap responden saat posttest. Mayoritas responden memiliki sikap baik sebanyak 28 orang (53,8%) setelah diberikan penyuluhan.

Analisis Bivariat

Tabel 1 Uji Wilcoxon Pengetahuan dan Sikap Responden Sebelum dan Setelah Intervensi

Gambar 5 Frekuensi Sikap Responden saat *Posttest*

Variabel	Kategori	Tingkat Kategori						P value
		Kurang		Cukup		Baik		
		n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan mengenai PHBS	Pretest	21	40,4	16	30,8	15	28,8	0,000
	Posttest	4	7,7	4	7,7	44	30,8	
Sikap mengenai PHBS	Pretest	17	32,7	27	51,9	8	15,4	0,031
	Posttest	5	9,6	19	39,5	28	53,8	

Berdasarkan tabel 1, hasil analisis yang didapat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh setelah diberikan penyuluhan mengenai PHBS terhadap pengetahuan dan sikap siswa. Hal ini diketahui berdasarkan nilai P pengetahuan sebesar 0,000 dan nilai P sikap sebesar 0,031 atau $P < 0,05$ yang berarti membuktikan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan setelah diberikan penyuluhan mengenai PHBS

PEMBAHASAN

Gambaran karakteristik responden

Hasil penelitian ini pada distribusi jenis kelamin, jumlah responden laki-laki lebih dominan sebanyak 28 orang (53,8%). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor predisposing seseorang untuk berperilaku. Menurut Moekijat jenis kelamin laki-laki cenderung memiliki informasi lebih besar akibat banyaknya aktivitas yang dilakukan.⁴ Namun dalam penelitian ini, jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap siswa. Hal ini dikarenakan perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan informasi di lingkungan luar, tergantung dari banyak atau tidaknya aktivitas yang dijalani.

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan mayoritas responden berada di usia 11 dan 12 tahun masing-masing sebanyak 16 orang (30,8%), Menurut Putra tahun 2017, daya tangkap dan pola pikir seseorang dipengaruhi oleh usia. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik.⁵ Menurut penelitian yang dilakukan

oleh Nawasasi dkk, di Universitas Negeri Malang pada tahun 2018, anak pada usia 10-12 tahun sudah mulai memperlihatkan keterampilan yang menyerupai kemampuan orang dewasa. Keterampilan motorik halus sangat berkembang pada anak usia 10 tahun karena koordinasi gerak yang semakin baik dan kuat.⁶ Dalam usia 9 atau 11 tahun, kemampuan anak dalam memertahankan ingatan mulai diasah. Anak sekolah dasar memiliki kondisi stimulus yang sangat peka dan bisa ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baru, termasuk kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat.⁷

Dari hasil penelitian, mayoritas responden berada dikelas 4 dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang (36,5%). Mubarak pada tahun 2011 mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang memengaruhi pengetahuan yang didapat. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi dan memudahkan seseorang menerima sebuah perilaku baru ke arah yang lebih positif.⁸ Namun dalam penelitian ini, perbedaan tingkat kelas responden tidak memengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap responden.

Gambaran pengetahuan PHBS siswa sebelum dan setelah diberikan penyuluhan

Mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang saat dilakukan pretest berada di kelas 4 sebanyak 11 orang (57,8%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tetti Solehati yang dilakukan di SD Negeri VII dan Dayeuh Kolot Bandung pada tahun 2015 didapatkan hasil pretest mengenai tingkat pengetahuan akan PHBS sebelum intervensi berupa penyuluhan yang dikategorikan kurang dengan jumlah 12 orang (50%).⁹ Penelitian lain yang sejalan juga pernah dipaparkan oleh Norhasanah pada ibu-ibu rumah tangga di Desa Lok Buntar, Kalimantan Selatan. Sebelum dilakukan intervensi penyuluhan, telah dilakukan pretest terlebih dahulu akan tingkat pengetahuan seputar pengetahuan PHBS. Berdasarkan hasil pretest tersebut sebanyak 12 orang responden (40%) memiliki pengetahuan yang dikategorikan kurang.¹⁰ Hasil posttest pengetahuan mengenai PHBS pada penelitian ini mengalami kenaikan menjadi kategori baik dari pengetahuan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sendi Lia Yunita yang dilakukan kepada murid SMP di Singosari mengenai PHBS, dimana pada penelitian tersebut hasil pretest memiliki presentase sebesar 76,9% dan mengalami peningkatan menjadi 83,8% pada hasil posttest. Hal ini dikarenakan pemberian penyuluhan seputar PHBS yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan para responden.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Rusdianingsih kepada Kader Kesehatan yang dilakukan di Surabaya juga sejalan dengan penelitian ini. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil pretest tingkat pengetahuan mengenai PHBS dengan kategori kurang sebanyak 32 orang (97%) dan dari hasil posttest mayoritas responden mengalami peningkatan 16 orang (48,5%) tingkat pengetahuannya mejadi baik.¹² Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan akan PHBS, responden banyak menjawab salah, baik sebelum maupun sesudah penyuluhan pada pertanyaan tentang ciri-ciri air yang bersih. Hal ini dikarenakan responden banyak yang belum mengetahui apa saja ciriciri air bersih. Para responden beranggapan bahwa air yang bersih merupakan air yang hanya terlihat jernih diluar. Pada kenyataannya

air bersih itu harus memenuhi syarat kesehatan yaitu harus bebas dari pencemaran dan memenuhi parameter kualitas air (parameter fisik, parameter kimia dan parameter biologi).¹³

Gambaran sikap PHBS siswa sebelum dan setelah diberikan penyuluhan

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas sikap responden secara keseluruhan saat dilakukannya pretest masuk ke dalam kategori cukup sebanyak 27 orang (51,9%) dan mengalami peningkatan menjadi kategori baik sebanyak 28 orang (53,8%). Berdasarkan dari penelitian ini juga, siswa yang berasal dari kelas 4, 5 dan kelas 6 memiliki sikap yang dikategorikan cukup saat dilakukan pretest. Setelah dilakukannya penyuluhan sikap responden tetap berada di kategori cukup, namun mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Nikson pada siswa SD di Palembang mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan CTPS. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebelum diadakan intervensi dilakukan pretest terlebih dahulu dengan responden sebanyak 46 orang (64,8%) memiliki kategori sikap buruk dan diketahui hasil dari posttest sikap responden mengalami peningkatan menjadi baik dengan jumlah responden 41 orang (57,7%).¹⁴ Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Riri Safitri mengenai bahaya merokok yang merupakan salah satu indikator PHBS pada remaja di LKP Universal Technology Computer, dimana dilakukan pretest mengenai sikap kepada 20 orang responden dan mayoritas responden memiliki sikap yang dikategorikan kurang sebanyak 10 orang (50%) dan setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan dilakukan posttest dengan hasil sebanyak 14 orang (70%) memiliki kategori sikap baik. Hal ini dikarenakan adanya penambahan wawasan yang diperoleh sehingga memengaruhi perilaku dari responden.¹⁵ Berdasarkan hasil penelitian responden mayoritas menjawab salah pada pernyataan sikap mengenai kesehatan lingkungan. Banyak faktor yang membuat responden menjawab salah akan pertanyaan mengenai kesehatan lingkungan, salah satunya adalah kurangnya kesadaran diri dalam pentingnya pelestarian lingkungan hidup yang bersih dan sehat. Ketidaktahuan terhadap lingkungan menyebabkan ketidaksadaran pada lingkungan tersebut, artinya pengetahuan lingkungan memengaruhi kesadaran akan lingkungan. Sikap pelestarian akan lingkungan hidup merupakan evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi dalam upaya memelihara melindungi dan mengelola serta memanfaatkan sumber daya alam. Sikap ini yang akan membuat seseorang dapat berperilaku lebih bijaksana terhadap lingkungan.¹⁶

Perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah penyuluhan PHBS pada siswa

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebelum dilakukannya penyuluhan responden diberikan pretest dan setelah dilakukan penyuluhan responden diberikan posttest. Setelah dilakukannya uji analisis didapatkan nilai pengetahuan $p = 0,000$ dan sikap $p = 0,0310$ atau $p < 0,05$ hal ini menandakan adanya perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum setelah diberikannya penyuluhan mengenai PHBS pada siswa. Perilaku merupakan suatu proses suatu organisasi berubah perilakunya dikarenakan pengalaman. Perilaku juga merupakan suatu reaksi psikis terhadap lingkungannya. Terdapat tiga domain dalam perilaku, yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan¹⁷ Menurut

penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aziza terhadap warga desa di Kabupaten Lampung Selatan mengenai pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perilaku air bersih. Penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam perubahan perilaku seseorang, penyuluhan merupakan salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan sehingga mereka sadar dan akhirnya berperilaku sesuai pengetahuan yang mereka dapat.¹⁸ Berdasarkan hasil penelitian, penyuluhan mengenai PHBS dengan metode ceramah dengan media audio visual, memiliki nilai tingkat pengetahuan dan sikap yang berkembang menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan mengenai efektivitas metode ceramah terhadap pengetahuan sebuah yayasan pendidikan di Medan, dijelaskan pada penelitian tersebut bahwa metode ceramah, diskusi dan modul juga dapat memberikan sebuah perubahan terhadap pengetahuan dan sikap seseorang.¹⁵ Penggunaan media audio visual juga dapat membuat responden lebih fokus dalam mendengarkan materi penyuluhan. Menurut Pasiak dalam buku *Brain Management for Self Improvement*, media audio visual lebih efektif dibandingkan hanya dengan audio saja. Hal ini dikarenakan otak yang memproses informasi yang berasal dari audio visual lebih banyak jika dibandingkan dengan informasi yang bersumber dari audio saja. Semakin banyak bagian otak yang ikut terlibat dalam memproses sebuah informasi, maka akan memudahkan otak dalam menyimpan informasi yang sudah diterima.¹⁹ Pendidikan kesehatan merupakan salah satu alasan agar masyarakat dapat lebih memerhatikan kesehatannya. Tujuan dari pendidikan kesehatan ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan siswa sehingga pengetahuan mereka bertambah dan akhirnya menimbulkan sikap yang berkembang ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh Mubarak, bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan yaitu faktor sosial ekonomi, budaya, pendidikan dan pengalaman.²⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 28 orang (53,8%). Berdasarkan penelitian ini, jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap siswa. Mayoritas responden berada di usia 11 dan 12 tahun, masing-masing sebanyak 16 orang (30,8%). Pada penelitian ini terdapat hubungan antara usia dan tingkat pengetahuan. Mayoritas responden berada di kelas 4 dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang (36,5%). dalam penelitian ini, perbedaan tingkat kelas responden tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap responden.

Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan siswa pada saat pretest dan posttest. Tingkat pengetahuan siswa menjadi lebih baik setelah diberikannya penyuluhan. Terdapat perbedaan sikap siswa pada saat pretest dan posttest. Sikap siswa menjadi lebih baik setelah diberikannya penyuluhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan sebagai berikut : 1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan skripsi ini untuk sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan evaluasi penerapan PHBS di lingkungan sekolah, 2) Bagi siswa SD Negeri 13 Blang Mangat agar dapat

menerapkan ilmu pengetahuan tentang PHBS sebagai landasan hidup sehat setiap hari, 3) Bagi institusi SD Negeri 13 Blang Mangat agar dapat : a) Memberikan edukasi mengenai PHBS di sekolah secara berkesinambungan, b) Menciptakan UKS sebagai media penyampaian informasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemensos RI. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Penguatan Kapabilitas Anak Dan Keluarga. Penguatan Kapabilitas Anak dan Keluarga. 2020;1–14.
2. Taryatman. Budaya Hidup Bersih dan Sehat Di Sekolah Dasar Untuk Membangun Generasi Muda yang Berkarakter. Taryatman. 2016;3(1):6.
3. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2010.
4. Aditya A. Analisis Pengetahuan Perawat Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Khusus untuk Menangani Pasien Coronavirus Disease 19 (COVID 19) di RS Universitas Sebelas Maret Tahun 2020. Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2021.
5. Putra A, Podo Y. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. Journal Urecol 6th. 2017;305–14.
6. Nawasasi K. Studi Komparatif Perkembangan Kelincahan Anak Usia 10 Tahun Berdasarkan Perbedaan Ketinggian Tempat Tinggal Di Wilayah Malang Raya. Gelanggang Pendidikan Jasmani Indonesia. 2018;2(1):1–9.
7. Kirana D. Education About PHBS (Clean And Healthy Living Behavior) And Its 10 Application To STudents Pekanbaru 48 State Elementary School. 2022;5(1):187–97.
8. Mubarak W. Promosi Kesehatan Masyarakat untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
9. Solehati T, Susilawati S, Lukman M, Kosasih C. Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Skill Guru Serta Personal Hygiene Siswa SD. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2015;11(1):135.
10. Norhasanah. Pengaruh Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan PHBS Keluarga di Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Jurkessia. 2017;8(1):1–7
11. Singosari N, Yunita L, Atmadani R, Fachrudin A, Yoghatama F. Penyuluhan Pentingnya PHBS Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP. 2022;6:381–6
12. Rusdianingseh R. Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Rumah Tangga Terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan. Citra Delima : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung. 2021;5(2):61–6.
13. Kementrian Kesehatan RI. Infodatin Air Dan Kesehatan. Infodatin. 2020.
14. Sitorus N, Luca F. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SD Negeri 157 Kota Palembang Tahun 2014. Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang. 2014;2(14):1–6.
15. Asiah N. Pengaruh Penyuluhan Dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. Arkesmas. 2016;1(2):97–101.
16. Darmawan D, Fadjarajani S. Hubungan antara pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan dengan perilaku wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Jurnal Geografi. 2016;4(1):37–49.

17. Irwan. Etika dan Perilaku Kesehatan. CV. Absolute Media. 2017.
18. Notoadmojo. Pendidikan dan Perilaku Masyarakat. Rieka Cipta; 2005.
19. Kurniawan A, Putri R, Widiani E. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Kelas IV dan V Sekolah Dasar. Journal Nurse News. 2019;4(1):100–11.
20. Aeni Q. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Pemutaran Video tentang PHBS Cuci Tangan terhadap Pengetahuan Dan Sikap. Jurnal Keperawatan. 2015;7(2):1–5